



**PERAN PEREMPUAN DALAM PENGEMBANGAN USAHA
PETERNAKAN AYAM PETELUR DI NAGARI SIMPANG KAPUAK:
STUDI KESETARAAN GENDER**

***THE ROLE OF WOMEN IN THE DEVELOPMENT OF LAYING CHICKEN
FARMING BUSINESS IN SIMPANG KAPUAK NAGARI: A GENDER
EQUALITY STUDY***

**Amalia Putri Al Amin¹, Edi Saputra², Alfira Arjan³, Khais Aini⁴, Nova Suresti⁵,
Qoriyah Emilisa⁶**

Universitas Negeri Padang

Email: amaliaputrialamin@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 10-10-2025

Revised : 11-10-2025

Accepted : 13-10-2025

Pulished : 15-10-2025

Abstract

This study aims to analyze the role of women in layer chicken farming in Nagari Simpang Kapuak and its relevance to achieving SDGs 5 (gender equality) and SDGs 10 (reduced inequalities). The research method involved direct observation and interviews with farm owners during community service activities. Results show that women play a significant role in farm management, from feeding and health care to managing chicken manure as valuable fertilizer. The average chicken population per farm is 1,500, with daily egg production of about 1,400 eggs. Initial capital investment exceeds 100 million rupiah. These findings indicate that empowering women in layer chicken farming can reduce economic inequality at the household and community levels, in line with SDGs 5 and 10. The study implies the need to strengthen women's capacity and ensure more equitable access to resources and markets.

Keywords: *layer chicken farming, gender equality, reduced inequalities, SDGs 5, SDGs 10*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran perempuan dalam usaha peternakan ayam petelur di Nagari Simpang Kapuak, serta keterkaitannya dengan pencapaian SDGs 5 (kesetaraan gender) dan SDGs 10 (pengurangan ketimpangan). Metode penelitian dilakukan melalui observasi langsung dan wawancara dengan para pemilik peternakan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi signifikan dalam pengelolaan peternakan, mulai dari pemberian pakan, perawatan kesehatan ayam, hingga pengelolaan limbah kotoran ayam menjadi pupuk yang bernilai ekonomi. Rata-rata populasi ayam per peternakan adalah 1.500 ekor, dengan produksi telur harian sekitar 1.400 butir. Modal awal usaha mencapai lebih dari 100 juta rupiah. Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan dalam peternakan ayam petelur berpotensi mengurangi ketimpangan ekonomi di tingkat rumah tangga dan komunitas, sejalan dengan tujuan SDGs 5 dan 10. Implikasi penelitian ini mendorong penguatan kapasitas perempuan serta akses yang lebih merata terhadap sumber daya dan pasar.

Kata kunci: *Peternakan Ayam Petelur, Kesetaraan Gender, Sdgs 5, Sdgs 10*

PENDAHULUAN

Di wilayah pedesaan Indonesia, khususnya di Nagari Simpang Kapuak, Sumatera Barat, usaha peternakan ayam petelur menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sebagai sektor ekonomi produktif. Aktivitas ini bukan hanya menjadi sumber mata pencaharian utama bagi banyak



keluarga, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pemberdayaan perempuan dalam kontribusi ekonomi rumah tangga. Melalui keterlibatan aktif mereka—baik dalam pengelolaan kandang, pemasaran produk, maupun pengambilan keputusan—perempuan memainkan peran strategis yang mencerminkan pentingnya inklusi gender dalam pembangunan berkelanjutan.

Hal ini sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 5 yang menekankan perlunya kesetaraan gender dan keterlibatan perempuan secara penuh dalam berbagai sektor kehidupan (Kabeer, 2020). Lebih jauh lagi, SDG 10 menyerukan pengurangan ketimpangan, terutama terkait akses terhadap sumber daya ekonomi, pendidikan, dan peluang sosial (UNDP, 2023). Dengan demikian, peternakan ayam petelur tidak hanya berkontribusi terhadap stabilitas ekonomi lokal tetapi juga menjadi ruang transformatif bagi perempuan untuk memperkuat posisi sosial-ekonomi mereka di masyarakat.

Meskipun sektor pertanian dan peternakan menjadi tulang punggung ekonomi di banyak wilayah pedesaan Indonesia, ketimpangan gender dalam industri ini masih menjadi tantangan serius yang belum terpecahkan. Perempuan, yang secara aktif berkontribusi dalam berbagai tahapan produksi, seringkali tidak memperoleh pengakuan formal atas peran mereka. Keterlibatan mereka kerap dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab domestik, bukan sebagai aktivitas ekonomi yang bernilai.

Tantangan ini mencakup berbagai aspek struktural, seperti rendahnya kepemilikan usaha oleh perempuan, terbatasnya akses terhadap pembiayaan, minimnya pelatihan teknis, serta kendala dalam menjangkau jaringan pasar yang lebih luas. Selain itu, berbagai hambatan sosial turut memperkuat ketimpangan ini—termasuk norma keluarga yang membatasi gerak perempuan, regulasi berbasis agama, praktik pernikahan dini, keterbatasan pendidikan, dan rendahnya kesadaran sosial terhadap pentingnya pemberdayaan perempuan (Chakma & Ruba, 2021).

Ketidaksetaraan ini diperparah oleh minimnya program pendukung yang mengarah pada inklusi ekonomi, seperti pelatihan teknis berbasis gender, skema pembiayaan inklusif, dan penguatan jejaring pasar yang ramah perempuan. Tanpa intervensi yang komprehensif, potensi perempuan sebagai agen perubahan lokal akan tetap terhambat, meskipun sebenarnya mereka memiliki kapasitas besar untuk mendorong transformasi sosial dan ekonomi di tingkat komunitas (Akhter et al., 2022).

Terlepas dari tantangan ketimpangan yang masih membayangi, berbagai studi menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan perempuan dalam aktivitas peternakan memberikan dampak positif yang nyata. Partisipasi aktif mereka terbukti mampu meningkatkan efisiensi proses produksi serta berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi keluarga. Temuan dari Chakma & Ruba (2021) menggarisbawahi korelasi antara peran perempuan dalam sektor ini dengan peningkatan pendapatan rumah tangga dan ketahanan pangan, menjadikan mereka aktor penting dalam mendorong stabilitas ekonomi lokal.

Dalam lanskap pembangunan pedesaan yang terus bertransformasi, peran perempuan semakin dipandang sebagai elemen vital dalam mencapai pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Di Nagari Simpang Kapuak, Sumatera Barat, sektor peternakan ayam petelur tidak hanya menyediakan mata pencaharian utama bagi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai ruang aktualisasi perempuan dalam berbagai aspek produksi—mulai dari pengelolaan kandang,



pemrosesan hasil ternak, hingga pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan bukan sekadar pelaku pendukung, melainkan motor penggerak dalam upaya mengintegrasikan produktivitas ekonomi dengan pemberdayaan sosial.

Sektor peternakan ayam petelur, selain memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi lokal, juga menghasilkan kotoran ayam dalam jumlah besar yang menyimpan potensi luar biasa sebagai pupuk organik. Kandungan nutrisi penting seperti nitrogen (N), fosfor (P), dan kalium (K) dalam kotoran ayam menjadikannya bahan alami yang sangat efektif dalam memperbaiki struktur tanah dan merangsang pertumbuhan tanaman secara berkelanjutan (Kocetkovs & Zvirbule, 2025; Rosyadi et al., 2025).

Dalam kerangka ekonomi sirkular, kotoran ayam tidak lagi dipandang sebagai limbah, melainkan sebagai aset ekologis dan ekonomi. Melalui pendekatan teknologi ramah lingkungan seperti pengomposan dan pencernaan anaerobik, limbah tersebut dapat dikonversi menjadi pupuk organik berkualitas tinggi serta biogas sebagai energi alternatif. Pemanfaatan ini tidak hanya menekan biaya pengelolaan limbah dan mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat lokal—termasuk perempuan—melalui produksi pupuk komersial dan penyediaan energi bersih (Kocetkovs & Zvirbule, 2025).

Pendekatan ini memperkuat gagasan bahwa peternakan tidak hanya menjadi mesin produksi pangan, tetapi juga sistem terintegrasi yang mendukung ketahanan lingkungan, energi, dan ekonomi lokal. Jika dioptimalisasi melalui pelatihan teknis dan dukungan kebijakan, pemanfaatan limbah peternakan ini bisa menjadi model inspiratif pembangunan berkelanjutan berbasis komunitas.

Berdasarkan dinamika yang terjadi di lapangan, penelitian ini ditujukan untuk mengidentifikasi secara sistematis dan mendalam keterlibatan perempuan dalam pengelolaan usaha peternakan ayam petelur di Nagari Simpang Kapuak, Sumatera Barat. Fokus kajian ini tidak hanya mencakup bentuk-bentuk partisipasi mereka dalam aktivitas produksi, manajemen usaha, dan pengambilan keputusan, tetapi juga bertujuan untuk menganalisis kontribusi praktik tersebut terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya SDG 5 tentang kesetaraan gender dan SDG 10 terkait pengurangan ketimpangan sosial-ekonomi.

Penelitian ini sekaligus ingin mengisi kesenjangan literatur terkait pemetaan peran perempuan dalam sistem peternakan skala komunitas, termasuk eksplorasi terhadap hambatan yang mereka hadapi—seperti keterbatasan akses modal, teknologi, pasar, dan pelatihan teknis—serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan peran strategis mereka di bidang ekonomi dan sosial. Selain itu, penelitian ini juga akan menyoroti potensi perempuan dalam mengelola produk sampingan peternakan seperti kotoran ayam, yang dapat dikembangkan sebagai pupuk organik maupun sumber energi terbarukan, sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular dan ramah lingkungan.

Dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan landasan empiris untuk merumuskan rekomendasi kebijakan dan model pemberdayaan yang adaptif terhadap kebutuhan lokal, sekaligus memperkuat posisi perempuan sebagai aktor kunci dalam pembangunan pedesaan yang inklusif dan berkelanjutan.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan melalui observasi langsung dan wawancara mendalam, yang dilaksanakan selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Nagari Simpang Kapuak, Kabupaten Lima Puluh Kota, Sumatera Barat. Tujuan utama metode ini adalah untuk memahami secara komprehensif praktik pengelolaan peternakan ayam petelur serta dinamika partisipasi perempuan dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Data primer diperoleh dari lima peternakan yang menjadi sampel, masing-masing dengan populasi ayam petelur rata-rata sebanyak 1.500 ekor. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan pedoman yang mencakup tiga komponen utama:

1. Teknis pemeliharaan ayam dan produktivitas ternak.
2. Manajemen limbah dan potensi inovasi pengolahan.
3. Peran anggota keluarga, khususnya perempuan, dalam operasional peternakan yang meliputi pakan, pembersihan kandang, pemasaran, dan pengambilan keputusan usaha.

Observasi langsung dilakukan untuk merekam aktivitas harian peternak, interaksi antar anggota keluarga dalam proses produksi, serta bentuk-bentuk partisipasi perempuan di lapangan. Selain itu, data sekunder digunakan sebagai referensi pembanding, mencakup dokumen resmi nagari, data statistik lokal, dan literatur akademik yang relevan dengan tema kesetaraan gender dan pengurangan ketimpangan dalam konteks SDGs 5 dan SDGs 10.

Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui pendekatan tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola partisipasi perempuan dan membandingkannya dengan kerangka teoritis serta hasil penelitian sebelumnya. Langkah ini memungkinkan peneliti mengkaji secara mendalam kontribusi perempuan terhadap penguatan sistem ekonomi rumah tangga dan pembangunan peternakan yang inklusif di tingkat komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produktivitas Peternakan dan Dinamika Operasional

Produktivitas peternakan ayam petelur di Nagari Simpang Kapuak menunjukkan pola produksi yang konsisten dan efisien. Berdasarkan data observasi lapangan dan hasil wawancara mendalam, setiap peternakan memiliki populasi rata-rata 1.500 ekor ayam, dengan produktivitas harian mencapai 1.400 butir telur. Sistem pemeliharaan yang diterapkan mencerminkan efisiensi yang baik, di mana pemberian pakan dilakukan dua kali sehari dengan takaran 195–200 kg, berbasis campuran jagung dan dedak. Rutinitas operasional ini tidak hanya stabil tetapi juga terukur, mencerminkan manajemen yang baik dalam aspek nutrisi.

Praktik manajemen air minum dan pemberian nutrisi tambahan, seperti vaksin dan vitamin, menunjukkan bahwa pemeliharaan ayam petelur di Nagari Simpang Kapuak dilakukan dengan pendekatan yang terencana dan berbasis pengalaman lokal. Penanganan penyakit juga dilakukan dengan pendekatan berbasis pengetahuan tradisional, di mana pengamatan langsung terhadap kotoran ayam digunakan sebagai indikator kesehatan hewan. Hal ini sejalan dengan temuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa perempuan di sektor peternakan sering kali menggunakan



pengetahuan lokal dan praktik tradisional dalam pengelolaan kesehatan hewan (Chakma & Ruba, 2021).

Modal awal yang relatif besar, yakni di atas Rp100 juta, menunjukkan bahwa sektor ini memiliki potensi ekonomi yang menjanjikan. Namun, untuk memastikan keberlanjutan usaha peternakan skala kecil-menengah, diperlukan dukungan akses modal dan pelatihan teknis. Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan usaha peternakan ayam petelur juga menjadi faktor penting, di mana mereka tidak hanya berkontribusi dalam kegiatan produksi tetapi juga dalam pengambilan keputusan dan manajemen usaha (Akhter et al., 2022). Dengan meningkatkan kapasitas perempuan melalui pelatihan dan akses terhadap sumber daya, potensi ekonomi dari sektor peternakan dapat dioptimalkan, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya SDGs 5 dan 10 (Kabeer, 2020; UNDP, 2023).

Partisipasi Perempuan dan Kontribusi terhadap SDGs

Keterlibatan perempuan dalam operasional peternakan ayam petelur di Nagari Simpang Kapuak tidak hanya bersifat tambahan, tetapi juga fungsional dan strategis. Tugas-tugas teknis seperti pemberian pakan, penanganan limbah, serta proses pengemasan dan pemasaran hasil panen dijalankan secara aktif oleh anggota keluarga perempuan. Penjualan kotoran ayam—yang dikumpulkan secara berkala dan dijual dengan harga Rp10.000 per karung—telah menjadi sumber pendapatan tambahan yang cukup berarti bagi keluarga. Kegiatan pengolahan limbah menjadi pupuk organik menandai kontribusi perempuan terhadap praktik ekonomi sirkular yang berkelanjutan, di mana kotoran ayam yang kaya akan nutrisi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk berkualitas tinggi (Kocetkovs & Zvirbule, 2025).

Partisipasi perempuan dalam sektor peternakan ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional rumah tangga, tetapi juga memperkuat posisi mereka dalam pengambilan keputusan usaha, baik pada tingkat produksi maupun pemasaran. Temuan ini mendukung hasil studi oleh Akhter et al. (2022), yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif perempuan dalam sektor peternakan dapat menjadi katalis peningkatan pendapatan keluarga dan penguatan inklusi sosial. Kontribusi tersebut berkaitan langsung dengan pencapaian SDGs 5 mengenai kesetaraan gender, serta SDGs 10 yang menargetkan pengurangan ketimpangan ekonomi (UNDP, 2023).

Dalam konteks lokal, peran perempuan peternak berpotensi menjadi model pemberdayaan yang relevan dan dapat direplikasi di wilayah pedesaan lainnya. Dengan meningkatkan kapasitas perempuan melalui pelatihan dan akses terhadap sumber daya, potensi ekonomi dari sektor peternakan dapat dioptimalkan, yang pada gilirannya mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan. Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan usaha peternakan ayam petelur tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih luas, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan berkelanjutan bagi komunitas pedesaan.

Tabel 1. Data Produksi dan Pengelolaan Peternakan Ayam Petelur di Nagari Simpang Kapuak

Parameter	Rata-rata per Peternakan
Populasi Ayam	1.500 ekor
Produksi Telur Harian	1.400 butir



Konsumsi Pakan	195-200 kg/hari
Panen Kotoran	2 bulan sekali
Harga Kotoran	Rp10.000/karung
Modal Awal	> Rp100.000.000

KESIMPULAN

Keterlibatan perempuan dalam pengelolaan usaha peternakan ayam petelur di Nagari Simpang Kapuak mencerminkan kontribusi yang signifikan terhadap produktivitas sektor pertanian sekaligus penguatan ekonomi keluarga. Peran yang dijalankan oleh perempuan tidak terbatas pada aktivitas domestik, melainkan meliputi aspek teknis seperti pemberian pakan, pemeliharaan kesehatan ternak, pengelolaan limbah, hingga kegiatan pemasaran hasil panen. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi aktor utama dalam pengelolaan sumber daya dan pengambilan keputusan usaha peternakan di tingkat rumah tangga.

Kontribusi tersebut memiliki implikasi langsung terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, khususnya SDGs 5 (Kesetaraan Gender) dan SDGs 10 (Pengurangan Ketimpangan). Keterlibatan perempuan dalam sektor produktif membantu memperkuat posisi ekonomi mereka serta memperkecil kesenjangan akses terhadap sumber daya, pelatihan, dan kesempatan pasar. Hal ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan rumah tangga, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi komunitas secara kolektif.

Namun demikian, tantangan terkait keterbatasan akses perempuan terhadap modal usaha, pelatihan teknis, dan jejaring distribusi masih menjadi hambatan struktural yang perlu segera diatasi. Oleh karena itu, penguatan kapasitas perempuan melalui program pelatihan berkelanjutan, fasilitasi akses pembiayaan, serta integrasi dalam sistem pemasaran yang inklusif merupakan langkah strategis untuk mendorong terciptanya pertumbuhan ekonomi lokal yang lebih adil dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang tulus kepada seluruh pemilik peternakan ayam petelur di Nagari Simpang Kapuak atas kesediaannya menjadi responden dalam penelitian ini. Kontribusi berupa informasi, waktu, dan keterlibatan aktif dari para peternak sangat berharga dalam memperkaya data dan pemahaman terhadap konteks lokal. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak universitas, khususnya Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, atas dukungan institusional yang memungkinkan terlaksananya kegiatan penelitian dengan baik selama pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhter, S., Rahman, M. S., & Islam, M. R. (2022). Women's empowerment and its impact on household income in rural poultry farming in Bangladesh. *Journal of Rural Studies*, 94, 320-328.
- Kabeer, N. (2020). Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third Millennium Development Goal 1. *Gender & Development*, 28(2), 257-270.



- Kocetkovs, V., & Zvirbule, A. (2025). Chicken Manure as Closed-Loop Circular Economy Product of Poultry Industry. *ENGINEERING FOR RURAL DEVELOPMENT*, 24, 861–868. DOI: 10.22616/ERDev.2025.24.TF177
- Rosyadi, R., Agusnimar, A., & Hadi, K. (2025). Utilization of chicken manure enriched with Lemna liquid organic fertilizer Lemna minor on cell density of Chlorella sp. *Jurnal Akuakultur Indonesia*, 24(1), 92–101. DOI: 10.19027/jai.24.1.92-101
- UNDP. (2023). Sustainable Development Goals Report 2023. United Nations Development Programme.